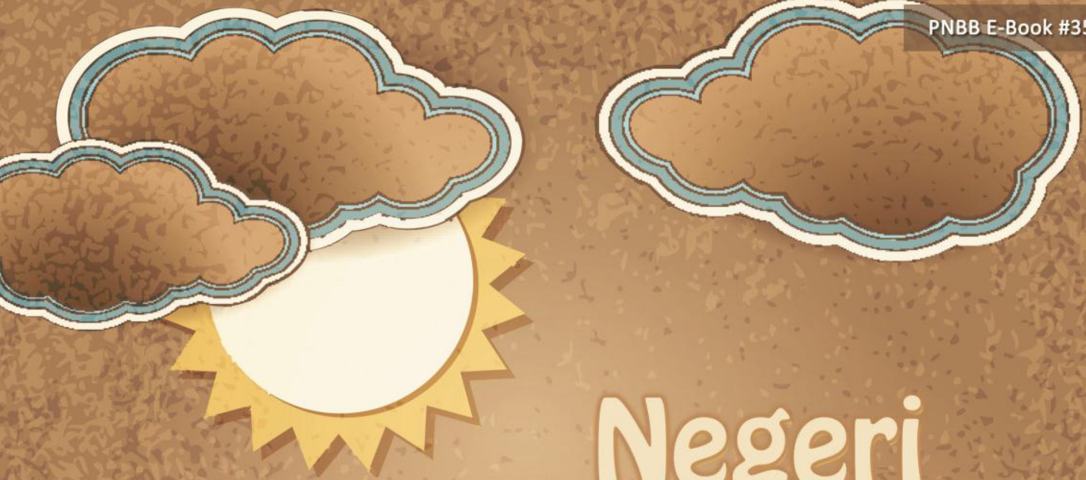
PNBB E-Book #35



Negeri di Atas Awan

Evyta Ar

meski sesaat...
meski sederhana...
mereka memberi berjuta makna



www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Pustaka Hanan

Negeri di Atas Awan

Penulis
Evyta Ar

PNBB E-Book #35
www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Penata Aksara
Tim Pustaka Hanan

Ilustrasi
Alkestida

Penerbit Digital
Pustaka Hanan
www.pustakahanan.com

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Sepenggal Rasa

Mungkin ini lembar biasa, tapi PASTI BERMANFAAT bila Anda membaca pengantar ini sampai selesai.

Allah Ta'ala memang memiliki cara-Nya sendiri untuk mengingatkan kita, entah itu dari apa yang kita lihat, kita temui, kita alami, atau yang kita coba hindari. Sejatinya pula segala yang terhampar dan terjadi di langit dan bumi adalah ketentuan yang sudah Allah Ta'ala tetapkan, termasuk segala pertemuan dan perpisahan.

Tentu kita tak akan pernah menyangka sebelumnya ketika bertemu seorang pemulung, yang darinya kita belajar menghargai receh demi receh yang sering kita acuhkan. Bisa jadi kita tak menduga akan dipertemukan dengan orang buta, yang darinya kita belajar menghargai mata kita. Hal-hal seperti itu terkadang luput dari pengamatan kita. Padahal bisa jadi dari mereka pula jalan keburukan dan kebaikan menjadi muara pilihan.

Buku elektronik ini adalah satu di antara sekian banyak kumpulan catatan saya tentang orang-orang luar biasa yang pernah saya temui di setiap kota yang saya singgahi. Walau sebentar, walau sekilas, tapi mereka memberi makna besar bagi kehidupan, meski seringkali mereka diacuhkan, bahkan dianggap rendah. Sayangnya, saya tidak memiliki dokumentasi visual seperti foto atau rekaman apa pun tentang mereka. Hanya berbaris-baris kalimat ini yang bisa saya kumpulkan dan rangkai sebagai rekaman jejak untuk mengenang mereka, meski hanya sesaat dan sederhana. Saya berharap waktu sesaat yang sederhana itu mengandung berjuta makna bagi Anda.

Beberapa tulisan di dalam buku elektronik ini pernah saya publikasikan di blog pribadi. Hanya saja, berhubung blog tersebut pernah rusak dan data-datanya sebagian besar sudah tidak ada lagi di

internet, maka saya lebih memilih untuk mengumpulkannya dalam bentuk buku elektronik agar mudah dibaca sekali duduk dan mudah disebarluaskan.

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, sahabat dan pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun buku elektronik ini. Juga kepada komunitas PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng) yang telah memotivasi saya untuk terus menulis.

Sejatinya, saya masih pembelajar menulis, maka jangan dilihat bagaimana saya menuliskannya, sebab saya sendiri menyadari jika buku elektronik ini masih sangat jauh dari sempurna. Apa yang saya ingat dan rasakan, itu yang coba saya tuliskan. Mungkin bisa dikatakan tulisan ini masih jauh dari layak, tapi saya berharap Anda tetap membaca buku elektronik ini sampai habis.

Saya serahkan hasil buku elektronik ini kepada Allah Ta'ala, tentunya dengan berharap manfaat dan kebaikan. Saya berharap ada sekedar kesadaran dan perubahan paradigma yang lebih baik di dalam diri pembaca, walau hanya secuil. Saya berharap buku eletronik ini dapat menggerakkan kita -Saya dan Anda- menjadi pribadi yang lebih peka, lebih moralis, dan lebih penyayang terhadap orang lain. Saya berharap lembar demi lembar buku ini dapat melembutkan hati kita agar tidak terus berkubang di dalam lubang kesombongan, kepicikan, atau keegoisan. Di penghujung tujuan, tentu saja saya sangat berharap jika e-book ini akan membuat kita semua semakin bersemangat memperbaiki diri.

Akhir kata, karena saya adalah pembelajar menulis, tentunya saya sangat membutuhkan saran dan kritik dari pembaca, dengan harapan dapat membuat saya lebih baik lagi dalam menuliskan rekaman-rekaman kehidupan. Mari perhatikan orang-orang lemah di sekitar kita. Selamat menikmati!

Evyta Ar

Rekam Jejak Nurani

Oleh: Abrar Rifai
Penulis Novel "Laila"

Harmoni dunia ini indah karena Allah *subhanahu wata'ala* menciptakan penghuninya dengan beragam bentuk. Allah ciptakan manusia untuk mendiaminya. Allah ciptakan pula berbagai jenis binatang. Begitu juga pepohonan dengan bermacam rupanya. Ada darat, laut dan udara. Semua dengan kedudukan masing-masing. "Sungguh pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal." (Ali Imron: 190.)

Manusia sebagai makhluk paling sempurna dan paling mulia (*ahsanit taqwim*) mendapat perhatian khusus dari Allah. Akal adalah perangkat manusia yang tidak Allah sertakan pada makhluk-Nya yang lain. Emosi adalah *software* yang juga ditanamkan pada manusia untuk menjadikan kehidupan dinamis dengan berbagai dimensi dan ekspresinya.

Emosi mempunyai turunan yang bernama nafsu. Nafsu dengan kelengkapan bawaannya: *Ammarah* (beringas), *Lawwamah* (labil) dan *Muthma`innah* (tenang). Dominasi masing-masing karakter tersebut yang akan menjadi penentu gembira atau sengsara manusia di dunia. Lebih-lebih kelak di akhirat, kebahagiaan dan kecelakaan Bani Adam tak pernah lepas dari kepiawaiannya mengelola emosi dan nafsu selama menjalani kehidupan di dunia.

Jelas bahwa Allah hanya menyeru nafsu *muthma`innah* untuk dikelompokkan bersama hamba-hamba-Nya yang diridhai, untuk kemudian dipersilakan masuk ke dalam syurga-Nya (Al-Fajr: 27-30). Maka, yang harus dilakukan oleh seorang yang sadar dengan kesempurnaan dirinya, berakal, emosi dan bernafsu, adalah senantiasa terus berupaya berproses untuk menjadikan nafsunya *muthma`innah*.

Keragaman manusia, bermacam strata sosial, ketidaksamaan nasib dan lain sebagainya, sesungguhnya adalah media yang Allah berikan kepada kita untuk mengelola emosi dengan baik. Melihat orang yang bernasib lebih baik dari kita hendaklah menjadi pemacu semangat untuk menjadi lebih baik dari apa yang kita alami saat ini. Dan yang terpenting, hal tersebut tidak menjadikan kita terobsesi menyamai mereka dengan menempuh semua cara. Tapi, sebaliknya kita harus mengedepankan akal sehat bahwa kita ingin sukses, namun dengan menempuh semua cara yang halal, bukan menghalalkan semua cara!

Ketika menyaksikan orang lain yang bernasib tidak seberuntung kita, hendaklah emosi kita terpantik untuk bersimpati dan berempati kepada mereka. Kita juga harus bersyukur bahwa kita yang sering merasa kurang, ternyata masih banyak yang jauh lebih kekurangan dari kita. Sebagai makhluk Allah yang dicipta secara sosial, sudah barang tentu menjadi kewajiban masing-masing kita untuk melibatkan diri dengan penderitaan orang lain. Kita harus membantu mereka semaksimal yang kita mampu, dengan tanpa membedakan latar belakang bangsa, suku, ras dan agama. Itulah konsep *syu'uban* dan *qaba`ilan* (bersuku-suku dan berbangsa-bangsa), untuk kemudian ber-*ta'aruf* (saling mengenal) dan ber-*ta'awun* (saling bekerja sama).

Evyta Ar, sahabat saya, penulis buku ini, berhasil merekam ragam kehidupan orang-orang yang tidak beruntung. Kelompok orang-orang yang tak bernasib mujur, dan bahkan orang-orang difabel! Tidaklah seseorang bisa merangkum berbagai kisah semacam ini, melainkan orang tersebut adalah orang yang masih sadar diri akan fitrahnya sebagai manusia, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk yang beremosi. Sedang puncak emosi tersebut adalah *fuad* (nurani).

Sejatinya, ketika Evyta menuliskan tentang semua cerita ini, nuraninyalah yang berbicara. Ia berontak pada realita semacam ini. Mengambil latar kisah tentang seorang anak kecil pengayuh becak misalnya: Anak sekecil itu, masih berusia 12 tahun sudah akrab dengan beban hidup yang seharusnya menjadi kewajiban orang tua. Ia

tinggalkan bangku sekolah, ia abaikan waktu bermain dengan teman-teman sebayanya demi mencari *ma'isyah* untuk diri dan keluarganya. Sebagai kanak-kanak, tentu bocah ini menginginkan kehidupan normal seperti anak-anak lainnya. Tapi, "Bapak saya sakit…" demikian ujarnya kepada Evyta, ketika penulis menanyakan sebab alasannya bekerja keras seperti itu.

Demikian juga tentang seorang tuna netra, yang berjalan kaki keliling kota menjajakan kerupuk dagangannya. Walau Evyta mungkin sedang tak ingin makan kerupuk, tapi ia membeli kerupuk bapak tersebut, hanya karena empati kepadanya. Kita tidak bisa membayangkan, bagaimana mungkin seorang yang tak berpenglihatan, satu tangannya memikul kerupuk di pundaknya, sedang tangannya yang lain memegang tongkat untuk menuntun jalannya. Sungguh ini adalah perjuangan hidup yang luar biasa.

Evyta berontak: "Ke mana orang-orang kaya, yang telah Allah bebankan kepada mereka kelangsungan hidup orang-orang miskin dan tak berdaya…!" Nuraninya berteriak: "Ke mana para pejabat, politisi dan aktivis yang sering kali berbicara atas nama rakyat kecil itu…!"

Di saat yang sama, Evyta juga kagum pada mereka, sebab dengan berbagai kondisi yang tak sempurna seperti manusia kebanyakan, dengan segala keterbatasan fisik, situasi dan kondisi, mereka tidak mau menjual harga diri dengan menengadahkan tangan kepada orang lain. Mereka juga tak sudi menggadaikan kemanusiaannya dengan bertindak jahat demi untuk menyambung hidup.

Padahal di belahan yang lain, manusia yang sebenarnya secara finansial berlebihan, secara fisik sangat sempuran, tapi ternyata mereka ringkih nurani dan *ma'nawi*-nya, sehingga tega melakukan berbagai tindak kejahatan, bahkan terkadang membabi buta. Korupsi, menipu, *mengemplang*, merompak dan membunuh sangat akrab di telinga kita, dilakukan oleh mereka yang sebenarnya tak patut melakukannya.

Maka, bacalah buku ini sampai tuntas. Anda akan diajak untuk menemukan kembali nurani yang hilang. Cermati setiap cerita yang tersuguh di dalamnya, maka Anda akan tetap hanya berpihak pada fitrah kesejatian diri sebagai manusia…!

Malang, 31 Desember 2012

Pilihan Kisah

Wajah-wajah pias berbalut dekil

Berselimut debu

Sesuap demi sesuap

Nasi tanpa apa

Pada balutan tulang

Di rangkulan angin malam

Laparnya tak kau rasa

Dahaga pun tak terpuaskan

Entah…

Sinismu terpancang

Jijik, angkuh

Katamu, mereka sampah

Atau kitakah?

(“Balada Orang Pinggiran” - Evyta Ar, 2008)

Tukang Becak

Di sekitar kampus saya dulu---Universitas Sumatera Utara---ada banyak sekali becak dayung yang antri setiap harinya. Berbeda dengan becak motor yang menggunakan mesin, becak dayung hanya dikayuh menggunakan sepeda. Biasanya para tukang becak di sana selalu menawarkan jasa mereka setiap kali seseorang melewati lokasi tersebut. Para tukang becak ini sering mangkal di sekitar pintu-pintu gerbang kampus, berbaris berjejer menunggu gilirannya. Sepertinya ada satu kesepakatan tak tertulis di antara mereka, bahwa baris terdepan akan memperoleh pelanggan lebih dulu, barulah selanjutnya barisan kedua, ketiga, dan seterusnya, kecuali pelanggan memilih sendiri becak mana yang ingin mereka naiki.

Becak merupakan transportasi umum satu-satunya yang bisa masuk ke komplek universitas kami. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi, maka berjalan kaki atau naik becak adalah dua alternatif yang bisa dilakukan untuk sampai di gedung jurusan yang berjarak cukup jauh. Begitu pula dengan saya. Jika waktu sudah *mepet* dan ada gelagat akan terlambat, atau ketika saya membawa banyak barang bawaan, maka becak adalah satu-satunya pilihan terbaik kala itu.

Ada satu hal yang sangat saya sukai dari sekumpulan tukang becak ini. Selain solid dan akrab satu sama lain, mereka juga sangat ramah kepada para pelanggannya. Tak jarang pelanggan diajak bercakap-cakap selama di perjalanan. Biasanya topik yang dibahas adalah seputar pekerjaannya, keluarganya, bahkan sesekali mereka ikut mengkritisi kondisi negara yang carut-marut dan berdampak pada kehidupan keluarga mereka. Di antara mereka juga banyak yang memberikan masukan dan uneg-uneg dari rakyat pinggiran (istilah yang mereka gunakan). Saya bahkan tidak menyangka jika pengetahuan umum yang mereka miliki sangat "up to date". Menurut saya, para tukang becak di sekitar kampus itu ibarat koran berjalan yang setiap

harinya selalu mempunyai informasi baru tentang perkembangan negara ini. Semua itu biasanya mereka dapatkan dari hasil membaca koran di lapak sekitar kampus.

Ada kisah menarik dari salah seorang tukang becak yang saya temui. Ia bukan tukang becak biasa. Usianya masih muda belia, bisa dikatakan masih remaja, sekitar 12 sampai 13 tahun. Tubuh kecilnya bahkan tidak sebanding dengan becak yang ia kayuh. Untuk mengayuh sepeda saja, kakinya tidak mampu sampai menjejak ke dayung becak, sehingga ia seringkali harus membungkuk dan menggerakkan seluruh badannya untuk sampai pada kayuhan tersebut. Perjuangannya mengayuh becak itu benar-benar luar biasa, sampai-sampai saya tak tega melihatnya. Saat saya tanya kenapa jadi tukang becak, ia hanya menjawab, "*Bantu bapak yang lagi sakit.*"

Maasyaa Allaah, di saat anak-anak lain mengecap pendidikan dengan segala fasilitasnya, anak ini justru mengayuh becak demi membantu orangt uanya. Ia memang sudah tidak sekolah lagi karena tidak cukup biaya, tapi katanya ia sedang menabung untuk biaya sekolahnya kelak. Saya bangga padanya. Walaupun hanya seorang tukang becak, namun tubuh kecilnya itu ternyata kalah besar dengan semangatnya untuk belajar dan maju.

Tukang becak lainnya yang pernah saya temui pun tak kalah luar biasanya. Beliau adalah seorang lelaki tua dengan tubuh kurus dan uban yang lumayan banyak. Walau tua, kayuhannya masih kuat. Saat itu hari hujan, terpaksa saya harus naik becak ke gerbang kampus saat hendak pulang. Ketika akan membayar ongkos becak, bapak tua itu justru menolaknya.

Saya pun heran, "*Lho, kenapa, Pak?*"

Tahukah Anda apa jawaban beliau?

"*Iya, awak (saya, red) punya janji kalo setiap penumpang terakhir awak kasih gratis, soalnya awak tak mampu sedekah uang, gantinya ongkos becak aja.*" Lebih kurang seperti itu.

Saya tak bisa berkata-kata. *Speechless*. Di tengah-tengah era hedonisme seperti ini, ternyata masih banyak orang yang terbatas dari sisi finansial tapi tetap bersedekah, terbalik dengan sebagian mereka yang mampu, yang untuk bersedekah saja harus berpikir dua kali.

Para pengendara becak ini sebenarnya layak mendapatkan penghargaan atas jasanya. Anda bisa bayangkan betapa beratnya becak yang dikayuh tanpa bantuan mesin. Belum lagi cuaca panas atau kadang hujan, bahkan dengan beban membawa penumpang yang berat. Saya jadi teringat opini-opini banyak orang tentang becak, yang katanya becak pekerjaan tidak manusiawilah, yang bikin macetlah, yang mengganggu pemandangan kotalah, padahal sebenarnya menurut saya becak bisa dikelola secara baik untuk area tertentu. Setidaknya kita atau aparat pemerintah bisa berlaku adil untuk mereka, bukan asal "grebek, angkat, sita" seperti yang umumnya mereka dapatkan ketika ada razia becak. Seharusnya pula pemerintah bisa mengajak dialog baik-baik, menawarkan kesepakatan atau aturan lain yang tidak merugikan. Bagaimana nasib mereka jika becaknya disita, yang hanya tahu mengayuh becak tanpa memiliki kemampuan atau modal lainnya?

Mungkin ada benarnya apa yang pernah dikatakan teman saya, "Perhatikan orang-orang lemah di sekitar kita." Ya, perhatikan orang-orang di sekitar kita, yang mungkin saja mereka lemah dari segi finansial, fisik, kemampuan atau hal lainnya, tapi memiliki jiwa yang lebih baik dari kita, seperti bapak pengayuh becak tadi.

Jika Anda melihat ada tukang becak yang sedang menganggur, tak ada salahnya kita menggunakan jasanya, sekedar berbagi rezeki.

Medan, 2005

Kak! Semir, Kak...

Dulu saya dan ayah punya selera yang sama soal tempat makan pecal lele favorit. Tempat favorit kami adalah warung pecal lele dan *seafood* yang ada di simpang jalan Juanda, berseberangan dengan Taman Makam Pahlawan, Medan. Entah apa nama warungnya, saya lupa. Tempatnya bersih, ayam dan ikannya manis pertanda masih baru dan segar, rasa masakannya pun enak. Kadang-kadang kalau kami tidak masak di rumah, kami beli lauk di sana, sesekali makan di tempat. Tapi sekarang kami sudah jarang makan seperti itu demi menjaga kesehatan, khawatir terserang kolesterol tinggi. Lagipula tempat itu sekarang sudah jauh berbeda, membuat saya dan ayah enggan makan di sana.

Pada suatu malam, kami---saya, ayah dan mamak---makan di warung itu. Kami memesan ayam goreng, ikan gurame asam manis, burung dara goreng dan cah kangkung. Aroma gurame yang sedang digoreng tercium sampai ke meja kami, memelintir perut saya yang memang sudah lapar sejak berangkat tadi.

Pesanan pun tiba. Saya sudah tak sabar ingin cepat-cepat mencicipinya. Kepulan asap dari piring-piring di meja kami semakin menambah gairah dan selera makan saya. Gigitan pertama daging ayam goreng yang empuk dan nikmat itu masuk dengan lancar, hanya menyisakan minyak tipis di jari-jemari saya. Ayah dan mamak juga terlihat lahap. Kami pun larut menikmati hidangan yang ada di hadapan.

Beberapa waktu kemudian, muncul seorang anak kecil dengan pakaian dekil menjinjing kotak semir sepatu. Anda pasti sudah bisa langsung menebak, ‘kan? Yap, ia adalah seorang penyemir sepatu.

“Kak! Semir, Kak...” Ia menawarkan jasanya sambil menyodorkan kotak semir tersebut.

Saya terbengong-bengong saja saat itu, bingung, lalu melihat ke bawah meja. Anak itu pun melakukan hal yang sama. Mata kami sama-

sama tertuju ke arah kaki saya. Kebetulan meja yang kami tempati itu tidak tertutup bagian bawahnya. Lalu sepasang kaki berbalut kaos kaki dan sandal jepit terpampang jelas di sana.

"Waduh, make sendal jepit begini gimana mau disemir?" saya membatin.

"Duh, maaf ya, Dek...Kakak pake sendal...ga bisa disemir," jawab saya pada tawarannya.

"Kak....Semir, Kak...." Dia tetap menawarkan diri meskipun sudah melihat kaki tak bersepatu saya.

"Maaf ya, Dek...Kami ga ada yang pake sepatu...Jadi ga bisa disemir...."

Kemudian ayah menyerahkan beberapa lembar rupiah kepadanya. Ia pun menerimanya, lalu pergi ke salah satu sudut di emperan ruko yang sudah tutup. Di sana ia dan beberapa temannya duduk sambil memperhatikan sekitar.

Kami kembali ke piring masing-masing, mencoba menghabiskan sisa-sisa makanan yang tinggal sedikit lagi. Tapi beberapa menit kemudian, hujan turun dengan derasnya, membasahi tenda-tenda warung dan trotoar. Secara tak sengaja mata saya tertuju pada anak penyemir sepatu tadi. Saya tersentak iba. Di saat saya menikmati lezatnya makanan, anak itu hanya bisa memandangi dari jauh sambil duduk berteduh di bawah ruko. Selera makan saya mendadak hilang, tapi sisa makanan harus tetap dihabiskan agar tidak membuang-buang makanan, mubadzir. Saya pun menyelesaikan makan malam itu dengan perasaan campur-aduk tak menentu.

Setelah ayah membayar hidangan yang kami pesan, kami pun pulang. Di dalam mobil, saya merutuki diri sendiri, menyesal. Setetes dua tetes air mata akhirnya jatuh juga tanpa sepengetahuan ayah dan mamak. Entah mengapa rasa penyesalan itu sangat kuat. Saya menyesali tindakan saya yang setengah-setengah membantunya. Harusnya 'kan saya bisa membelikan anak itu dan teman-temannya makan malam, atau

mengajak mereka bergabung makan bersama kami, siapa tahu mereka kelaparan. Harusnya 'kan saya bisa membantunya lebih dari hanya sekedar beberapa lembar uang. Harusnya 'kan.... Harusnya.... Ah, penyesalan memang selalu datang terlambat!

Saya sering mendengar orang-orang berpesan agar tidak memberikan "ikan" kepada anak-anak jalanan. Berikan "kail" agar mereka tidak malas dan tidak manja. Benar memang, itu semua benar adanya, tapi pada kondisi-kondisi tertentu, menurut saya justru teori itu kurang tepat. Terlepas dari banyaknya penipuan berkedok anak jalanan, terkadang mereka memang membutuhkan "ikan" untuk bisa makan, sekedar mengisi perut yang seharian kosong.

Pemberian itu bergantung pada kondisi kita pula. Jika saat itu kita hanya berpeluang memberi "ikan", berikanlah dengan sepenuh hati dan jangan ragu-ragu. Jangan banyak berpikir "nanti mereka manja" dan sebagainya, toh kita sendiri tidak bisa memberikan solusi yang lebih konkrit pada saat itu, 'kan? Tapi jika kita bisa memberikan *follow-up* kepada mereka, maka berikanlah "kail" agar mereka bisa mandiri dan tidak malas.

Apa yang saya alami ini mungkin pernah atau akan anda alami juga. Pesan saya, jika ingin memberi, berikan saja tanpa ragu-ragu, berikan dengan sepenuh hati agar anda nantinya tidak menyesal seperti saya. Biarkan Allah Ta'ala saja yang menentukan hasilnya. Selamat memberi kail (atau ikan)!

Medan, 2007

Gadis Cilik Pengamen Jalanan

Di sini negeri kami
Tempat padi terhampar
Samuderanya kaya raya
Tanah kami subur tuan...

Di negeri permai ini
Berjuta Rakyat bersimbah rugah
Anak buruh tak sekolah
Pemuda desa tak kerja...

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda relakan darah juang kami
Padamu kami berjanji...

- Lirik "Darah Juang" -

Lirik lagu itu keluar dari bibir mungil seorang anak perempuan di dalam angkot yang saya tumpangi. Lirik itu sangat saya kenal. Dulu saat OSPEK mahasiswa baru, saya sering menyanyikannya bersama teman-teman satu angkatan. Anda mungkin juga pernah mendengar lagu ini, lagu Darah Juang, lagu yang sering dinyanyikan saat demo mahasiswa masa reformasi.

Anak perempuan yang saya lihat itu seakan tak peduli apakah suaranya bagus atau *cempreng*. Ia terus saja bernyanyi dengan rasa percaya diri yang tinggi selagi lampu merah di perempatan Juanda itu masih menyala. Yang ia pedulikan hanyalah recehan yang akan masuk ke dalam kantong dekilnya selesai mengamen. Saya perhatikan lamat-lamat anak itu, manis juga. Meskipun masih sangat kecil, taksiran saya usianya

mungkin tak lebih dari 7 tahun, tapi ia begitu lihai memainkan alat musik 'krecekan' yang terbuat dari rangkaian tutup botol *soft drink,* sambil bibirnya terus melantunkan Darah Juang.

Dari mana anak ini tau lagu itu? Apa diajarin sama mahasiswa? Apa mungkin ada koordinatornya, ya?

Pertanyaan-pertanyaan itu membenak di kepala saya, pertanyaan lugu yang tentu saja hampir sebagian besar orang tahu jawabannya. Ingin rasanya bertanya-tanya banyak pada gadis cilik itu, tapi posisi duduk saya terlalu jauh dan agak sukar bersuara di tengah bisingnya lalu lintas, apalagi saat itu saya sedang terburu-buru masuk kuliah. *Ya sudah, mudah-mudahan lain waktu berjodoh bisa ketemu dia lagi.*

***

Sepulang kuliah, seperti biasa saya diantar masih dengan menumpang mobil favorit mahasiswa, angkot. Masih di salah satu perempatan lampu merah simpang Juanda, saya bertemu lagi dengan seorang gadis cilik pengamen jalanan. Awalnya saya pikir itu anak yang sama yang saya lihat di angkot saat berangkat kuliah pagi tadi, tapi ternyata saya keliru.

Suaranya cukup bagus, lebih bagus dari anak sebelumnya. Alat musik yang ia pakai pun lebih maju ketimbang krecekan, sebuah gitar mainan. Jari-jemarinya lihai memetik senar-senar gitarnya sambil mendendangkan sebuah lagu tentang anak negeri. Receh demi receh berhasil ia kumpulkan di kantong plastik buatannya, mungkin untuknya makan hari ini? Atau bisa jadi untuk disetorkan? Entahlah...

Tak sempat bertanya-tanya, selepas ia menyelesaikan lagunya, anak itu turun dari angkot dan menghambur ke teman-temannya di trotoar dekat lampu merah.

***

Dua pengamen cilik yang saya lihat itu memang cukup kreatif, tapi tentu saja saya juga was-was membayangkan kondisi mereka. Tidakkah anda juga khawatir? *Kemana orang tuanya, ya? Masih sekecil itu sudah berkeliaran di jalanan.* Anda pasti bisa membayangkannya. Ada seorang anak perempuan kecil yang lugu, belum memahami hal yang benar dan salah, baik dan buruk, belum juga mengenal jauh dunia luar yang keras, tapi harus bertahan dan berada di jalanan seharian, yang rawan tindakan kriminal dan kekerasan. Tahu sendiri 'kan, tak sedikit orang zaman sekarang yang 'gila' dan 'melahap' anak perempuan? Meskipun masih belum baligh, tak jarang kita mendengar berita tentang tindak kriminal terhadap anak jalanan, mulai dari mereka yang menjual organ tubuh, menculik, atau pelecehan lainnya, terlebih karena mereka anak perempuan. Mengerikan jika dibayangkan.

Anda tahu? Ada begitu banyak anak jalanan di negeri ini, dan semuanya hampir pasti mirip kondisinya (masih terlepas dari maraknya penipuan berkedok anak jalanan). Undang-Undang negara tentang perlindungan anak terlantar itu ternyata omong kosong belaka, cuma isapan jempol dan dongeng para pejabat negeri ini yang sibuk mengisi perut dan kantongnya.

Lantas apa yang bisa kita lakukan selain bersyukur karena kita dibesarkan di keluarga yang lebih beruntung? Saya sendiri juga tidak tahu jawaban tepatnya. Paling-paling yang bisa saya lakukan saat ini masih sebatas memberikan 'ikan' atau membantu lewat lembaga-lembaga sosial untuk anak jalanan, sementara untuk terjun langsung ke dunia mereka terus-terang saya belum mampu. Percuma juga menyalahkan pemerintah jika tidak ada tindakan konkrit.

Tapi tahukah anda? Ada satu langkah nyata yang sangat bisa kita lakukan, dengan memperjuangkan nasib dan mendidik anak kita nantinya, agar jejeran nama anak jalanan itu tidak bertambah dengan nama anak-anak kita.

Medan, 2007

Jangek dan Telur Asin

Anda tahu kerupuk jangek, bukan? Kerupuk kulit. Masyarakat Medan atau Sumatera Barat biasa menyebutnya kerupuk jangek. Di daerah lain kadang disebut juga kerupuk rambak. Kerupuk ini sangat tipis, berbentuk petak, berwarna kuning transparan, dan terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dicampur bumbu dan dijemur kering, lalu digoreng. Jika kita memakannya, sensasi pertama yang kita rasakan adalah seakan kerupuk itu menghisap lidah kita, lalu teksturnya yang tipis akan meletup-letup terkena air liur, dan lambat laun mulai melunak dan akhirnya lumer di mulut, menyisakan rasa kulit yang khas. Kadang kita mudah haus dibuatnya setelah memakan kerupuk unik ini. Kerupuk jangek bisa pula dijadikan teman makan nasi, bakso, mie, bisa juga digulai, atau sekedar untuk cemilan, dan rasanya enak. Harga kerupuk ini pun bergantung dari kualitas dan ukurannya, ada yang murah (tentu kualitas standar dan ukuran kecil) dan ada yang mahal (dengan kualitas bagus serta ukuran yang besar).

Kalau telur asin, tentu anda sudah kenal. Ya, itu adalah telur rebus yang sudah direndam air garam dan diperam di dalam abu gosok bercampur garam. Biasanya telur yang digunakan adalah telur bebek, tapi tak jarang pula yang menggunakan telur ayam.

Dari menjual kerupuk jangek dan telur asin inilah sebagian orang mengadu nasib mencari sesuap nasi dan penghidupan, seperti seorang bapak penjual jangek yang saya lihat siang itu sedang berkeliling. Kakinya mungkin sudah melangkah hampir berjam-jam, menyusuri ruas jalan satu ke ruas jalan lainnya sambil menenteng sebuah keranjang kawat berisi telur asin dan kantong plastik besar berisi puluhan bungkus kerupuk jangek, yang baginya merupakan asa hari itu.

“Jangek...jangek...Telur asin...” Ia berteriak menyerukan barang dagangannya sambil menoleh kiri kanan, kalau-kalau ada orang yang memanggilnya.

Tak bosan-bosan ia berjalan masuk ke gang-gang kecil sambil terus berteriak. Ia pun sering mampir ke warung-warung bakso, nasi goreng, atau di mana saja yang ramai dikunjungi orang. Begitulah umumnya yang dilakukan para penjual kerupuk jangek dan telur asin keliling. Kalau dipikir-pikir, berapa sih keuntungan yang didapat para penjaja keliling itu? Biasanya tidak terlalu besar. Jika sebungkus kecil kerupuk jangek dijual seharga Rp. 1.000, keuntungannya paling-paling tidak sampai setengahnya. Katakanlah kasarnya dalam sehari laku 100 bungkus dengan keuntungan per bungkusnya Rp. 300, maka pendapatannya selama sebulan berkisar sekitar Rp. 900 ribu, itu pun belum tentu dalam sehari laku 100 bungkus, dan belum tentu setiap hari.

Menghitung-hitung seperti itu membuat saya jadi teringat dengan pengeluaran saya setiap bulan. Kalau dibandingkan dengan pendapatan bapak penjual jangek itu, mungkin pengeluaran saya -mungkin juga anda- bisa menghidupi sebuah keluarga selama 2 bulan. Betapa hebatnya Allah Ta'ala mengatur rezeki hamba-Nya.

Sejak melihat bapak itu, saya berusaha untuk lebih bijak mengelola keuangan. Keperluan yang tidak terlalu penting sebisa mungkin ditekan. Sikap boros dan mubadzir juga sebaiknya dihindari, sebab kita tidak pernah tahu, seberapa banyak yang sudah dan akan kita keluarkan itu bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

Kisah ini mengingatkan kita bahwa kita bukanlah siapa-siapa selain makhluk yang bergantung kepada Allah Yang Maha Memberi Rezeki. Alangkah hinanya jiwa kita tatkala bersombong ria dengan harta yang kita miliki, berfoya-foya dan lupa/enggan menunaikan hak orang-orang seperti bapak penjual jangek tadi.

Medan, 2008

Catatan: Tulisan ini saya daur ulang dari versi aslinya yang pernah saya posting di blog pribadi dan situs penulislepas.com (entah masih ada atau tidak)

Pasar Berjalan

Akhirnya bisa juga saya nikmati makanan panas malam ini di dalam gerbong sebuah lokomotif Jayabaya jurusan Yogyakarta - Jakarta. Lumayanlah mengganjal lapar, mengurangi asam lambung yang sudah mengulah, karena sejak tadi hanya diganjal sepotong brownies.

Meskipun katanya tak terlalu sehat, namun mie instan kuah dengan asap mengepul yang saya beli dari seorang pedagang keliling itu cukup enak dan hangat di perut. Berulangkali saya bersendawa, saya harap tak terdengar orang lain, tak sopan.

Tahukah Anda?

Selama saya berada di Loko ini, saya sering terkaget-kaget sekaligus terpesona melihat aneka ragam pedagang keliling hilir mudik di gerbang sang Loko. Saya menyebutnya 'Pasar Berjalan' karena saya rasa itu lebih tepat, entah di dalam EYD, saya bukan ahli bahasa.

Seperti pasar umumnya, pasar berjalan juga diramaikan oleh aneka dagangan. Ada yang berjualan mie instan dengan cara yang unik, dengan membawa air panas sendiri di termos untuk menyeduh mie. Ada juga sereal instan, nasi goreng siap saji, bahkan nasi campur lengkap dengan lauk-pauknya. Di Sumatera Utara, saya belum pernah menemukan kondisi seperti ini, yang ada hanya penjual buah tangan khas daerah setempat atau sekedar makanan dan minuman ringan. Entahlah, apa karena saya yang '*kuper*' dan jarang naik kereta api di Sumatera Utara sehingga jarang melihat hal serupa, atau karena memang berbeda adanya seperti di Jawa, yang jelas saya benar-benar baru ini melihat pasar berjalan yang komplit, mungkin hanya jus buah saja yang belum ada.

Melihat mereka seperti itu, saya menyadari satu hal, bahwa ternyata berdagang itu butuh kreatifitas sesuai kondisi; kapan, di mana,

dan siapa calon pelanggannya, seperti yang dilakukan oleh pedagang berjalan ini. Mereka cukup pintar memutar otak.

Tahukah Anda?

Sepanjang malam ini, entah berapa kali Loko berhenti dari stasiun satu ke stasiun lainnya. Sekian kali itu pula para pedagang berjalan hilir-mudik. Anda bisa bayangkan betapa letihnya mereka? Pria wanita tak kenal usia, seperti juga tak kenal lelah. Bibir mereka melengkung saat ada yang memanggil. Jika ada yang membeli dagangan mereka, mata mereka pun berbinar-binar. Jika Loko berjalan lagi, mereka kemudian turun, lalu duduk beramai-ramai di pinggiran peron, di antara udara malam yang dingin dan kantuk yang mendera.

Saya kagum pada mereka, para manusia yang gigih berjuang demi segumpal rezeki dan asa. Lagi-lagi saya malu, haru, juga bahagia. Orang kecil itu terkadang dianggap rendah bagi sebagian orang, padahal nyatanya mereka memberi pelajaran bernilai tinggi pada kita. Kesabaran, kesungguhan dan harapan sederhana mereka sebenarnya cukup sederhana juga bagi kita jika dicermati.

Mereka berpikir sederhana saja, “Bagaimana aku bisa makan?”, sementara kita seringnya berpikir, “Makan menu apa hari ini?”

Entah bagaimana dan mengapa, tangis saya membuyar pelan dalam remang-remang lampu sang Loko. Saya lihat tak sengaja ada seorang ibu paruh baya di seberang sana melirik sekilas tangis tersebut. Duh, malunya....

Saya lirik *handphone* saya, baterainya ternyata sudah sekarat. Lelah dan kantuk pun kian menghantam. Mungkin ini saatnya saya sudahi catatan saya. Bisakah kita lanjutkan esok hari?

Jayabaya - Yogyakarta, 2008

Catatan: Tulisan ini diadaptasi dari puisi bebas yang saya tulis saat berada di gerbong Loko, dengan judul yang sama.

Pelayan Loko

Masih di salah satu gerbong Lokomotif Jayabaya jurusan Yogyakarta - Jakarta, guncangan kuat berhasil membangunkan tidur lelap saya. Bagi saya itu anugerah, sebab jarang-jarang bisa tidur lelap di kendaraan. Saya melirik jam di tangan teman sebangku, sudah menunjukkan angka 11 rupanya, hampir larut malam. Seorang pelayan Loko yang sama, yang tadi sempat saya lihat sebelum tidur, ternyata masih lalu-lalang dengan nampan di tangan kirinya, beriringan antara teh, kopi, dan susu. Terlihat lelah tertahan di wajahnya. Mata merahnya hampir sayu, mungkin karena menahan kantuk, sebab sedari tadi tak ada yang menggantikan dirinya melayani penumpang. Pasti ia begitu letih mondar-mandir dari gerbong ke gerbong dengan jalan yang tak seimbang. Berkali-kali ia hampir jatuh, limbung, tapi sepertinya ia tak menyerah untuk singgah dari bangku ke bangku.

Suara gaduh pun tak pernah terdengar dari dapur Loko, seakan penghuninya sudah terlelap. Padahal saya tahu, di sana mereka pasti sangat sibuk membuat racikan makanan dan minuman pesanan, meski sudah tengah malam.

"Hmm... Apa setiap Loko berjalan, ia seperti itu?" gumam saya.

Pelayan Loko itu memenuhi permintaan penumpang di antara getaran yang mengguncang-guncang, sementara si penumpang asyik selonjoran di bangku, tertawa dalam ceria, tidak peduli apakah itu pelayan yang sama atau berbeda. Sebersit rasa kasihan melintas di hati saya, sungguh tak tega melihat bapak itu bekerja. Saya jadi teringat ayah saya yang di usia paruhnya masih harus berkutat dengan rutinitas kantor.

Pelayan Loko itu sudah tak muda, tapi tak pula terlalu tua. Hanya saja, semangat kerja yang ada padanya membuat saya kagum sekaligus malu. Keyakinan dan semangat pantang menyerahnya mampu membuka mata saya, bahwa apapun adanya kita, bagaimanapun adanya, semangat berjuang itu tak boleh berhenti. Sebagai orang yang pernah mengecap pendidikan, seharusnya kita mampu membedah paradigma berpikir tak seperti orang kebanyakan, harus bisa lebih maju dengan semangat yang lebih pula. Jika pelayan loko itu tak menyerah dengan pekerjaannya, lantas mengapa kita mudah menyerah dengan pekerjaan kita? Seharusnya etos kerja kita bisa lebih baik dari pelayan loko. Jika kita memiliki etos kerja yang benar, maka yakinlah, tujuan yang sudah kita pasang akan bisa kita genggam dengan erat.

Perjalanan saat itu sebenarnya bertujuan untuk menyegarkan pikiran, sekaligus sarana saya belajar apa saja untuk mengisi ulang semangat ketika menapaki tanah demi tanah yang berbeda. Terkadang kita perlu melakukan perjalanan untuk menyegarkan orientasi, menghilangkan penat, atau sekedar menyambung silaturahim. Dan, di dalam setiap perjalanan, pasti akan selalu ada pelajaran bermanfaat yang bisa kita ambil, seperti pelajaran dari sang pelayan Loko itu.

Jayabaya - Yogyakarta, 2008

Nasi Aking

Awalnya saya tidak tahu apa itu nasi aking, hingga sebuah tayangan televisi menyuguhkan informasi seputar kehidupan masyarakat pinggiran yang mengkonsumsi nasi aking sebagai bahan pokok pangan mereka. Ternyata seperti itulah nasi aking, nasi bekas atau nasi sisa yang dikeringkan, kemudian dimasak kembali untuk dimakan. Dulu saya tidak percaya ada penduduk Indonesia yang makan nasi bekas seperti itu, hingga kemudian saya benar-benar melihatnya secara langsung.

Saat itu saya lewat di sebuah jalan pintas menuju Ancol, daerah Jakarta Utara, yang memang berada di bawah jalan tol. Tempatnya becek, padat, dan kumuh. Tadinya saya kira itu pasar ikan biasa, tapi ternyata itu daerah pemukiman padat. Di depan rumah penduduk banyak terhampar nampan-nampan berisi nasi kering. Saya pikir itu kerak nasi yang dijemur, seperti yang pernah dibuat nenek saya. Kalau kita masak nasi pakai panci 'kan sering ada keraknya di dasar panci? *Nah*, kerak itu bisa dijemur lalu digoreng, rasanya enak dan gurih. Tapi setelah agak mendekat, barulah saya menyadari kalau itu bukan kerak nasi biasa melainkan nasi bekas atau nasi sisa yang dijemur, dikeringkan.

"Itulah nasi aking," kata teman saya.

"....."

Saya hanya diam, mencoba mencerna pemandangan di depan saya, lalu teringat dengan liputan tentang nasi aking dulu yang pernah saya tonton.

Nasi sisa yang saya lihat sedang dijemur itu sangatlah tidak layak untuk dikonsumsi. Warnanya yang butek, aromanya yang tak sedap, serta lokasi penjemuran yang kotor menambah panjang keterkejutan saya, bahwa di negeri yang kaya akan sumber daya alam ini, yang pejabatnya bergaya dengan mobil mewah, yang anggota dewannya

berfoya-foya jalan-jalan ke luar negeri, ternyata ada orang-orang yang makanannya lebih buruk dari makanan kucing! Saya jadi kembali teringat dengan kucing-kucing mahal milik orang-orang yang biasa diberi ikan kalengan atau ikan segar sebagai makanannya, sungguh sangat kontras.

Kemiskinan mereka cukuplah menjadi pengingat kita akan receh demi receh yang sering kita anggap sepele. Uang 100, 200, atau 500 logam milik kita terkadang tergeletak entah di mana, kita tak pernah terlalu peduli. Padahal, bagi mereka yang membeli beras saja susah, uang-uang logam itu sangat berharga, meskipun hanya 500 rupiah.

Kemiskinan mereka cukuplah menjadi pengingat akan nasi-nasi yang sering bersisa di piring kita, atau lauk yang berlebih hingga basi dan kita buang ke bak sampah. Padahal, bagi mereka, nasi sisa itu sangat berharga.

Kita mungkin merasa nikmat dan bahagia ketika sehari-harinya kita bisa makan enak, sehat dan bergizi, yang tidak perlu bergulat dengan nasi-nasi bekas atau sisa, yang mau makan tinggal pesan, tinggal masak, tinggal beli.

Tapi, betapa lebih rendahnya kita jika tidak mau berbagi barang sepeserpun, yang mencaci-maki pemulung ketika mereka mengorek-ngorek bak sampah kita, yang mencibir dan merasa jijik bersama segala kemewahan dan keangkuhannya ketika lewat seorang pengemis di depan mereka.

Teman, roda kita memang masih di atas, tapi... roda itu terus berputar dengan adilnya.

Jakarta Utara, 2011

Bapak Tua Penjual Kerupuk

Siang itu udara panas serasa menampar pipi. Keluh demi keluh terucap tanpa nalar. Secara tak sengaja, saya melihat seorang bapak penjual kerupuk keliling tengah berjalan pelan di seputaran Pangkalan Jati, Jakarta Selatan, sambil membawa barang dagangannya. Saya, yang saat itu baru selesai makan siang bersama seorang teman, awalnya mengira kalau beliau hanyalah seorang penjual kerupuk biasa. Tapi setelah kendaraan kami semakin mendekat, dan saya bisa melihat lebih jelas sosok beliau, betapa terkejutnya saya mengetahui bahwa ternyata beliau itu tuna netra. Di bahu kirinya, ia memanggul puluhan bungkus kerupuk dengan sebilah bambu panjang sambil terus berjalan kaki, yang kemudian saya ketahui ternyata kerupuk yang beliau jual itu adalah kerupuk Bangka merk "Purnama". Sementara tangan kanannya lihai menghentak-hentakkan sebatang kayu untuk menuntunnya berjalan.

Karena iba melihatnya, saya dan teman akhirnya berhenti untuk membeli kerupuk yang ia jual seharga Rp. 5.000 per bungkus, lumayan murah untuk ukuran kerupuk Bangka seperti itu. Melihat perawakan dan raut wajahnya, saya taksir usianya mungkin sudah di atas 50 tahunan. Bola matanya pun hanya terlihat bagian yang berwarna putih saja, seperti umumnya tuna netra di luar sana. Saya sendiri masih terheran-heran sambil terus mengamati gerak-gerik bapak tua itu. Ia meraba saku bajunya untuk memasukkan uang pembayaran kami, lalu merogoh tas sandangnya untuk mengambil plastik kresek guna membungkus kerupuk Bangka yang kami beli. Begitu asyiknya saya memperhatikan, sampai-sampai saya lupa mengucapkan terima kasih atas transaksi yang kami lakukan. Teman sayalah yang kemudian mengucapkannya setelah menerima sekantong plastik besar kerupuk. Lalu kami pun melanjutkan perjalanan tanpa ingat menanyakan nama beliau.

Kendaraan melaju perlahan di antara macetnya lalu lintas. Saya diam saja sepanjang perjalanan, masih *shock*. Agak berlebihan? Mungkin

iya, tapi memang itulah yang saya rasakan. Seumur-umur, baru kali itu saya melihat ada tuna netra berjualan kerupuk keliling seperti beliau.

"Nanti gimana dia pulang, ya? Kalau ada orang iseng yang bayar pakai uang seribu, apa dia tahu?"

Pertanyaan itu terus berputar di kepala. Alih-alih terjawab, teman saya justru menambahkan kisah tentang orang yang sama, yang ternyata pernah ia lihat juga berjalan di daerah Sawangan Depok, jaraknya sekitar puluhan kilometer dari tempat kami berhenti tadi.

Kekaguman saya masih belum juga habis hingga catatan ini ditulis, mengetahui bahwa ada seorang tuna netra yang tetap berusaha menjemput rezeki walaupun harus berlelah-lelahan berjalan kaki menjajakan kerupuk, yang mungkin saja untungnya pun tak seberapa.

Kegigihan bapak tua itu dalam mencari nafkah patut diacungi jempol. Bisa anda bayangkan? Seorang lelaki tua memanggul dagangan yang berat, berpeluh keringat di bawah teriknya panas matahari, berjalan kaki berpuluh-puluh kilometer, dalam keadaan buta, hanya berbekal sebilah tongkat. Mungkin kita yang normal saja belum tentu sanggup. Padahal, ada banyak tuna netra di luar sana yang juga gigih berpeluh keringat untuk "menengadahkan tangan".

Maha Suci Allah atas segala bentuk penciptaan serta peristiwa yang terjadi di muka bumi ini. Seperti ditegur saja rasanya saat dipertemukan dengan bapak tua itu, sebab sepagian ini saya 'sempat' berkeluh kesah tentang panasnya hari, tentang target yang belum tercapai, dan tentang betapa lelahnya bekerja setiap hari. Padahal seharusnya saya bersyukur karena bekerja di ruangan sejuk ber-AC, nyaman, fisik lengkap dan tidak perlu berpeluh keringat seperti beliau. Seharusnya pun saya malu melihat kondisi bapak tersebut, yang dengan segala keterbatasannya, beliau tetap berjuang tanpa keluh. Dan kita masih saja menghasilkan keluh meski berlimpah kemudahan.

Jakarta Selatan, 2011

Seorang Anak di Kotak Telepon Umum

Saat itu malam belum larut, belum terlalu lama waktu Isya berkumandang. Seperti biasa, jika di rumah kami hanya ada satu atau dua orang saja, kami akan membeli makanan di luar, lebih *simple*, tentu saja dengan tetap memilih menu yang sehat. *Nah*, sepulang dari makan malam itulah kisah ini bermula. Kami berkendara menyusuri jalan pulang ke rumah. Tapi di tengah jalan, saya tiba-tiba berteriak, “Ehhh...ada anak kecil! Ada anak kecil!”

Sontak yang bawa kendaraan saat itu menginjak rem dan menepi. Dia pikir ada anak kecil yang tertabrak, tapi kemudian dia tak melihat seorang anak kecil pun di depan.

“Mana anak kecilnya?” tanyanya.

“Ituu....di belakang! Di kotak telepon umum!” Sambil menunjuk-nunjuk ke arah kotak telepon umum, saya menjawabnya, masih dalam suasana terkejut.

“Eh, bener ga ya ada anak kecil di situ?” tanya saya sendiri dalam hati, ragu. Saat itu suasana di sekitarnya cukup gelap dan saya sendiri dari jauh samar-samar seperti melihat bayangan sosok anak kecil sedang duduk.

Kendaraan pun dimundurkan untuk memastikan penglihatan saya. Ternyata benar! Di kotak telepon umum yang terbuka dan sudah tak terpakai itu, duduk seorang anak kecil dengan tangan menelungkup kedua kakinya. Temaram cahaya lampu jalan membantu kami melihat lebih detil ke tempat itu. Dilihat dari postur tubuhnya, kemungkinan anak itu berusia sekitar 8 atau 10 tahun. Pakaian dan wajahnya dekil, tapi tak sedekil yang biasa dipakai anak-anak jalanan.

Karena penasaran, kami hampiri anak itu. Dia terbangun dari telungkupnya, lalu kami pun mulai bertanya.

"Ngapain di situ malam-malam?"

"...."

Tak ada jawaban. Anak itu diam saja. Bisukah? Saya coba bertanya lagi dengan pertanyaan yang lain.

"Rumahnya di mana? Kok duduk di situ?"

"Di sana...." Sambil menunjuk ke sebuah arah yang tidak begitu jauh di depan kami, anak itu akhirnya menjawab pertanyaan saya. Ternyata dia tidak bisu!

"Kenapa ga pulang? Ga dicariin orang tuanya?"

"...."

Dia diam saja.

"Yuk, Kami antar, ya?" kami berusaha membujuknya.

"...."

Eh, dia diam lagi! Hmm...anak yang 'aneh', kadang menjawab, kadang tidak. Pikir saya saat itu, mungkin dia sedang bertengkar dengan orang tuanya, lalu kabur. Umum terjadi, 'kan? Meskipun perbuatan itu salah, zaman sekarang banyak anak yang pergi dari rumah karena bertengkar dengan orang tuanya. Tapi sepertinya kasus anak ini bukan karena itu. Hmm...Entahlah...

Dalam pikiran saya, ada banyak kemungkinan yang masih berupa tanda tanya. Mungkin dia memang anak jalanan? Mungkin dia enggan pulang atau memang terbiasa begitu? Mungkin dia sedang *ngambek*? Mungkin dia tidak punya rumah atau orang tua? Atau mungkin-mungkin yang lain, yang tentu saja hanya menjadi lintasan-lintasan pikiran saya.

Lalu karena kasihan, kami memberinya selembar uang, siapa tahu bisa berguna untuk ongkos atau makannya. Sementara hanya itu yang bisa kami lakukan, tidak mungkin juga kami menariknya paksa, bisa-

bisa massa akan mengeroyok kami. Setelah menyerahkan uang kepadanya, kami pun pulang dan menyimpan banyak tanya.

***

Beberapa hari kemudian, saat saya sedang berjalan di sebuah komplek perumahan selepas mengunjungi rumah teman, saya melihat ada seorang anak tengah duduk tanpa beralas tikar atau koran di depan pagar sebuah rumah yang tidak terawat. Sepertinya rumah itu tidak berpenghuni. Komplek itu berlokasi tidak jauh dari tempat kotak telepon umum tak terpakai berada. Semakin dekat, saya semakin jelas melihat wajahnya, sepertinya saya mengenali raut wajah itu.

"Lah, ini kan anak yang waktu itu kami lihat malam-malam di kotak telepon umum?"

Terlihat jelas wajah seorang anak dengan dua mata yang sayu, dekil dan tubuh yang kurus. Ya, masih anak yang sama, hanya saja baju dan celananya berbeda, pun masih tetap sama dekilnya.

"Lho, Kamu kok di sini??" tanya saya bingung.

"...."

Dia diam saja (lagi), sama seperti saat pertama kali kami bertemu. Wajah lusuhnya membuat saya iba.

"Ini untuk ongkos pulang. Kamu pulang, ya!" Saya sodorkan selembar uang untuk bekalnya dan dia menyambutnya tanpa ekspresi.

"Ini anak kenapa, ya?" masih dengan rasa penasaran, saya berlalu dari hadapannya.

***

Saya memang belum berhasil memberikan solusi untuknya. Tapi, bagaimanapun ceritanya, jika anda memiliki anak, jangan sia-siakan anak anda, agar kisah anak di kotak telepon umum itu tidak terulang.

Depok, 2011

Paguyuban Tuna Netra

Anda tentu masih ingat dengan kisah seorang bapak tua penjual kerupuk yang pernah saya ceritakan. Nah, entah mengapa, sejak pertemuan singkat dengan bapak tua itu, saya jadi sering melihat penjual kerupuk yang sama berjalan di beberapa daerah yang biasa saya lewati. Mungkin sebelumnya mata saya tertutup, sehingga saya tidak begitu memperhatikan para penjaja kerupuk Bangka ini menyisir jalan, tapi kini Allah Ta'ala membukakan mata saya. Saya langsung tanggap setiap kali melihat sosok seorang lelaki yang sedang berjalan memanggul sebilah bambu dengan berbungkus-bungkus kerupuk Bangka bergelantungan, lalu bersiap-siap berhenti untuk membeli kerupuknya. Bukan, bukan karena saya ingin berempati, tetapi karena memang kerupuk Bangka yang dijual itu enak. Mungkin benar, ketika pertama kali bertemu dengan bapak tua itu, saya membeli kerupuknya karena simpati, tetapi setelah saya coba di rumah, kerupuk itu memang enak, bahkan saya jadikan menu cemilan harian atau sekedar untuk teman makan nasi. Rasa ikannya benar-benar nyata di lidah, teksturnya gurih dan nikmat, sampai-sampai saya ketagihan dibuatnya. Hmm...Anda harus mencobanya! (Eh, mungkin sudah?)

Awalnya saya kira mereka adalah orang yang sama, tapi uniknya, mereka semua orang yang berbeda. Hanya satu saja persamaan yang mereka miliki, yaitu sama-sama tuna netra.

Karena penasaran, akhirnya saya mencoba mencari tahu informasi tentang mereka. Selidik punya selidik, ternyata mereka itu memang mempunyai semacam paguyuban yang anggotanya rata-rata tuna netra. Paguyuban ini berfungsi sebagai wadah silaturahim dan tolong-menolong yang tersebar di beberapa wilayah seperti Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Depok, Tangerang, dan wilayah-wilayah lainnya.

Pada mulanya mereka datang ke Jakarta untuk berprofesi sebagai pemijat, namun karena pelanggan pijat semakin sepi, mereka

pun mencari alternatif usaha dengan berjualan kerupuk Bangka merk “Purnama”. Keuntungan bersih yang mereka dapat dalam sebulannya sekitar Rp. 1,2 hingga Rp. 1,5 juta. Lumayan juga, ya? Memang tidak bisa disebut besar, pun tidak pula bisa disebut kecil, sebab kebutuhan setiap keluarga pasti berbeda, tapi menurut saya masih jauh lebih besar dibanding para guru atau karyawan yang pernah saya tahu hanya digaji kisaran 300 hingga 500 ribu saja per bulannya.

Mengetahui kisah mereka membuat saya lagi-lagi kagum dan haru. Meskipun tidak dapat melihat, mereka tetap berusaha dengan segala keterbatasannya. Padahal bagi saya pribadi, dengan tidak bisanya kita melihat, itu saja sudah merupakan satu ujian hidup yang cukup berat. Saya sendiri tidak tahu apakah saya mampu atau tidak menjalani kehidupan seperti para penjual kerupuk Bangka itu. Ketika melihat mereka, saya merasakan kasih sayang Allah Ta’ala begitu utuh, mengingatkan saya tentang nikmat melihat dan lengkapnya anggota tubuh. Pernahkah anda membayangkan, bagaimana jika suatu saat Tuhan mengambil penglihatan anda? Bagaimana jika dunia anda mendadak gelap seakan anda kehilangan arah tujuan? Itulah mengapa Allah Ta’ala mengirimkan para tuna netra itu agar kita melakukan evaluasi dan introspeksi diri, sudah sejauh mana kita bersyukur, berikhtiar dan tawakkal? Sudah sejauh mana kita berusaha untuk tidak mengeluh, lalu menggantinya dengan sabar?

Jika suatu saat anda melihat seorang lelaki tuna netra berjalan di pinggiran jalan raya sambil menggenggam tongkat penuntun jalan dan memanggul puluhan kerupuk Bangka merk “Purnama”, maka anda sudah bertemu dengan toko utama pada kisah ini. Jangan sungkan-sungkan untuk membeli kerupuk Bangka mereka, sebab bisa jadi saluran rezeki mereka Allah Ta’ala titipkan pada anda. Dan jangan khawatir, kerupuknya tidak beracun, *kok*! Saya sudah merasakannya dan tidak pernah keracunan, insyaa Allah. ☺

Depok, 2011

Wajah Kota Malam Hari

Kalau pekerjaan banyak dan kepala terasa penat, saya biasanya keluar bersama salah seorang anggota keluarga dengan kendaraan roda dua di malam hari. Tidak ada yang kami lakukan, nongkrong di tempat angkringan seperti yang umumnya orang-orang lakukan pun tidak, tidak pula singgah makan atau minum, hanya berkendara saja keliling kota.

Mungkin bagi sebagian orang, berkeliling kota di malam hari terkesan 'kampungan', tapi bagi saya tidak. Jika hingar-bingarnya kota di siang hari bisa membuat kita jenuh, di malam hari justru sebaliknya. Setelah jam-jam macet berlalu selepas Maghrib, jalanan menjadi cukup lengang, asap kendaraan bermotor pun berkurang, udara juga terasa lebih segar, ditambah warna-warni lampu kota yang lumayan indah, menjadikan berkeliling kota di seputaran ruas jalan tertentu terasa sangat menyenangkan, bebas tanpa hambatan. Tapi jangan terlalu lama, sebab udara malam kurang baik untuk kesehatan. Jangan pula keluar terlalu larut malam, sebab umumnya akan sangat rawan. Dan, keluarlah bersama mahram kita, jangan sendirian.

Jika anda ingin melihat wajah sosial kota anda, maka malam hari adalah waktu yang tepat. Anda akan melihat beragam wajah dan bentuk sosial yang tak akan anda jumpai di siang hari. Kalau biasanya kisah-kisah orang pinggiran kita dapatkan di sebuah kanal TV lokal, maka dengan melihat suasana kota di malam hari, siaran langsung wajah kota kita akan mudah terlihat, walaupun tidak sedetil yang ada di televisi.

Menyusuri salah satu ruas jalan besar, kota akan menyuguhkan pemandangan yang kontras. Sebuah rumah mewah tegak berdiri dengan anggunnya di samping aliran sungai kecil dalam kota. Pagar rumah itu tinggi dan kokoh, terkesan angkuh. Dindingnya berhiaskan batu-batu alam yang indah sekali. Sayang, tak jauh dari rumah indah itu, ternyata berdiri pula rumah-rumah kecil yang *nyempil*, hanya terbuat dari kayu atau tepas bambu, dengan sedikit tempelan-tempelan triplek atau

kardus. Di sekitarnya bahkan masih banyak rumah yang nasibnya tidak lebih baik. Kontras, ya? Di sebelah komplek perumahan mewah justru ada pemukiman kumuh. Memangnya orang-orang kaya itu ke mana?

Menyusuri jalan selanjutnya, kita akan menjumpai wajah yang berbeda. Kalau di siang hari kita hanya bisa melihat satu dua pemulung memunguti sampah, maka di malam hari kita akan melihat parade pemulung dengan pekerjaan mereka yang sesungguhnya. Umumnya kita biasa membuang sampah di pagi, siang atau sore hari, *'kan*? Nah, bagi pemulung, malam hari adalah waktu emas mereka untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut. Pemulung yang lebih beruntung biasanya bekerja menggunakan gerobak dorong dengan kapasitas sampah yang lebih besar. Tak jarang sebagian dari mereka menyertakan istri dan anaknya yang masih kecil untuk membongkar tempat sampah demi mendapatkan botol plastik, *cup* air minum, kresek, atau sampah lainnya yang bernilai jual. Bagi pemulung yang kurang beruntung, mereka akan bekerja dengan hanya bermodalkan kantong plastik besar yang dipanggul sambil mengais tempat sampah, memilahnya, lalu mengisi kantong plastik mereka hingga penuh, dan semua itu terjadi di malam hari, di saat sebagian besar orang beristirahat di kasur yang empuk. Jika pekerjaan mereka sudah selesai, mereka juga akan melepas lelah. Tapi jangan dikira mereka tidur di dipan yang nyaman seperti kita, tak jarang mereka tidur hanya di dalam gerobaknya atau di pinggir-pinggir jalan, yang membuat suasana kota menjadi kurang rapi. Entah siapa yang harus disalahkan, yang pasti, jika anda ingin membantu mereka, mulailah dari rumah anda dengan memisahkan sampah kering dan sampah basah, agar memudahkan para pemulung menjemput rezekinya.

Jalan berikutnya pun masih menyuguhkan wajah yang berbeda lagi. Gerobak demi gerobak penjual makanan *nangkring* di pinggiran jalan. Wajah-wajah kuyu masih terlihat sabar menunggu pelanggan mampir ke 'restoran' mereka sambil berkelakar bersama teman satu profesi. Aroma sedap tercium dari bakul-bakul nasi dan wajan penggorengan mereka, memancing satu dua orang yang lewat dengan

perut keroncongan singgah untuk sekedar melepas lapar dan dahaga. Jangan tanyakan makanan itu sehat atau tidak pada mereka, sebab mungkin saja mereka tak mau tahu tentang itu. Yang mereka tahu, mereka harus pulang membawa uang untuk sekedar membeli beras, membayar kontrakan rumah, atau membeli susu anak, yang semakin hari harganya semakin melangit. Syukur-syukur makanan dagangan mereka habis terjual, jika tidak, tentu saja rugi yang didapat.

Di sudut taman, sebuah gerobak berisi seperangkat *sound system* murah terlihat ramai dikelilingi beberapa pria, waria dan satu dua wanita yang asyik bernyanyi sambil berjoget. Apalagi kalau bukan sedang menikmati lagu kebangsaan Indonesia yang terkenal itu, dangdut. Dan jangan bilang suara mereka merdu, ya! Cempreng! (ups) Entah apa yang menarik dari lagu yang dinyanyikan, tapi mereka begitu gembira, seakan terlupa dengan utang yang menggunung atau getirnya hidup yang tak kunjung berubah.

Sejenak motor berhenti di persimpangan lampu merah. Pasti anda sudah hapal apa yang akan terlihat. Ya, wajah-wajah para pengemis, anak-anak jalanan, bayi-bayi yang ditelantarkan, serta aneka raut sedih dan mengiba, bersiap-siap menengadahkan tangan, berharap sekeping demi sekeping rupiah terkumpul di kantong-kantong uang mereka.

Ah, jalan yang akan dilewati ternyata masih banyak, tentu masih akan kita jumpai wajah-wajah lainnya yang berbeda-beda dari sebelumnya. Sampai kapan wajah-wajah itu hilang? Sampai kapan wajah-wajah kuyu dan sayu itu berubah menjadi rona bahagia? Entahlah....

Wajah kota di malam hari menampar kita tentang arti kesyukuran, tentang makna perjuangan, tentang empati, tentang ketulusan. Apa yang Tuhan titipkan hanyalah sementara, kelak akan tiba masanya semua itu diambil oleh-Nya. Lalu, untuk apa semua uang yang anda timbun di lemari besi? Berapalah artinya seribu dua ribu perak dibanding berjuta-juta yang anda punya.

Seorang Kakek dan Topi-topinya

Ia terlihat sangat tua dengan topi kusamnya di sudut gerbang sebuah pusat perbelanjaan. Tangannya menggenggam gantungan belasan topi kain beraneka warna. Kakek itu ternyata penjual topi. Ia duduk di bawah terik matahari yang membakar kulitnya, menyisakan peluh pada kemejanya yang pudar.

Saya melihatnya saat keluar dari gerbang pusat perbelanjaan, setelah selesai menarik uang di ATM. Tadinya saya tidak menyadari ada seorang kakek penjual topi di sana, seperti halnya orang-orang yang lalu-lalang acuh tak acuh dengan keberadaan si kakek. Ketika hendak pulang, kebetulan saya membalikkan badan melihat ke belakang, ternyata kakek itulah yang saya lihat. Tubuhnya ringkih, punggungnya sudah membungkuk, keriput di kulitnya terlihat di sana-sini. Tapi hebatnya, ia masih terlihat kuat. Saya menghampirinya.

"Pak, harga topinya berapa?" tanya saya berniat membeli topi.

"Sepuluh ribu..." jawabnya.

"Beli satu ya, Pak..." Langsung saja saya memilih topi berwarna coklat yang kelihatannya lebih bagus dibanding topi yang lain, lalu memberikannya selembaran uang. Kakek itu mencoba merogoh kantong bajunya untuk memberikan kembalian.

"Kembaliannya buat Bapak saja. Makasih ya, Pak." Sebelum saya beranjak pergi, kakek itu mengucapkan terima kasih berkali-kali sambil mengucapkan doa kebaikan buat saya. Saya jadi terharu, hampir saja menangis, karena ia mendoakan saya agar sehat dan dilimpahi rezeki. Lalu saya beranjak ke arah kendaraan yang diparkir dan pulang.

Kalau boleh jujur, sebenarnya kualitas topi yang dijual kakek itu bukanlah kualitas tinggi, hanya topi biasa, tapi cukup bagus bahan dan warnanya. Sebenarnya pun saya tidak tahu untuk siapa saya membeli topi itu. Mungkin nanti akan saya berikan pada keponakan atau tetangga

saya, atau saya simpan dulu sampai nanti suatu saat pasti akan ada manfaatnya.

Mungkin saya tergerak untuk membeli topinya karena saya simpatik kepada kakek itu. Saya juga teringat kisah "Penjual Amplop" yang pernah saya baca di sebuah situs media online. Yang paling saya ingat dari kata-kata penulisnya adalah:

"Bapak-bapak tua menjajakan barang dagangan yang tak laku-laku, ibu-ibu tua yang duduk terpekur di depan warungnya yang selalu sepi. Carilah alasan-alasan untuk membeli barang-barang dari mereka, meski kita tidak membutuhkannya saat ini. Jangan selalu beli barang di mal-mal dan toko-toko yang nyaman dan lengkap."

Ya, terkadang kita memang harus mencari alasan untuk membeli barang yang mungkin belum kita butuhkan. Membeli barang dagangan dari seorang penjual pinggiran jauh lebih baik daripada memberi uang secara cuma-cuma kepada mereka, katakanlah bila kita merasa kasihan padanya. Dengan membelinya, ia akan merasa jerih-payahnya terbayar dan semakin bersemangat untuk berusaha. Sementara jika diberi secara cuma-cuma, maka secara tak langsung kita sudah mendidiknya menjadi bermental pengemis.

Pernah lihat ekspresi wajah orang ketika mendapatkan rezeki setelah seharian berpanas-panasan belum ada satu pun barang dagangan yang laku? Mereka sangat bahagia...sangat bahagia, seakan buncahan air mata akan meluap begitu saja. Tidakkah itu membuat kita bahagia?

Si Pengumpul Paku

Ban motor yang saya naiki tiba-tiba amblas, sepertinya kena paku ketika melewati sebuah tikungan becek berlubang. Syukurlah, tak jauh dari tempat itu ada sebuah bengkel kecil yang bisa memperbaiki ban bocor. Setelah diperiksa, ternyata ada pasak bangunan mirip paku yang cukup besar menancap di ban motor. Kata yang menambal ban, beberapa hari yang lalu memang banyak sisa material bangunan yang dibuang ke tempat itu untuk menutupi lubang-lubang jalan. Sembari menunggu ban ditambal, saya dan teman akhirnya *ngobrol-ngobrol* dengan bapak penambal ban. Ada banyak kisah hidup penuh makna yang diceritakan si bapak pada kami, termasuk kisahnya ketika kehilangan istri, ketika merintis bengkel kecil tersebut, dan kisah tentang anak-anak serta perjuangan hidupnya. Saya bersyukur kembali, meskipun hari itu kami mendapat ujian berupa ban bocor, tapi kami mendapatkan pelajaran hidup yang luar biasa. Lalu setelah ban selesai ditambal, kami pun melanjutkan perjalanan pulang.

Keesokan harinya, belajar dari pengalaman kemarin, kami sengaja menghindari lubang becek di tikungan itu, berjaga-jaga kalau-kalau masih banyak paku bertebaran. Tapi ada pemandangan baru di sana, seorang laki-laki muda bertubuh kurus dan tinggi sedang menyisir jalan itu. Pakaiannya terlihat kotor dan ala kadarnya. Ia membawa sebuah kayu panjang dengan besi magnet bulat di ujungnya, seperti sebuah godam, mungkin buatannya sendiri. Saya tidak tahu apa nama alat tersebut, tapi itu biasanya digunakan untuk memunguti paku. Ketika saya melihatnya, ada banyak paku kecil dan besar menempel di alat tersebut, lalu dengan sigap ia masukkan ke baskom di punggungnya. Selanjutnya ia kembali menyisir jalanan becek itu dengan seksama.

Hebat juga, ya? Tak semua orang mau melakukan pekerjaan yang ia lakukan. Dengan adanya pengumpul paku seperti itu, selain dirinya sendiri bisa mendapatkan tambahan penghasilan dengan menjual

paku-paku bekas tersebut, para pengguna kendaraan bermotor jadi sangat terbantu dan keselamatan pejalan kaki juga akan lebih maksimal.

Barangkali puisi sederhana karya Taufik Ismail ini cukup untuk mewakili kekaguman saya kepada pemuda pengumpul paku tersebut. Juga membuka mata kita bahwa tak selalu kemanfaatan itu lahir dari sesuatu yang besar. Hal-hal kecil dan sederhana, jika dilakukan dengan ketulusan dan kerendahan hati, juga akan mampu melahirkan manfaat yang luas.

Kalau engkau tak mampu menjadi beringin
yang tegak di puncak bukit
Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,
yang tumbuh di tepi danau

Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar,
Jadilah saja rumput, tetapi rumput yang
memperkuat tanggul pinggiran jalan

Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air

Tidaklah semua menjadi kapten
tentu harus ada awak kapalnya…

Bukan besar kecilnya tugas
yang menjadikan tinggi rendahnya nilai dirimu
Jadilah saja dirimu….
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri

Semut dan Keledai

Di sebuah hutan, tampaklah koloni semut yang sedang berjalan beriringan sambil menjunjung sesuatu di punggungnya. Sepertinya mereka akan menaiki sebuah pohon yang sangat tinggi. Selang beberapa menit kemudian, lewat pula seekor keledai yang ingin minum di danau yang terletak di dekat pohon.

Ia heran dan bertanya-tanya di dalam hati melihat tingkah para semut. Diliputi rasa penasaran, akhirnya ia memberanikan diri bertanya pada semut,

"Eh, Semut! Sedang apa kalian?"

Lalu seekor panglima koloni semut menjawab, "Kami hendak mengungsi sementara ke atas pohon yang tinggi itu, karena menurut tanda-tanda alam, sebentar lagi akan turun hujan. Sebaiknya Kau pun segera mencari tempat untuk menghindari banjir," ujarnya dengan gagah.

Sang keledai kemudian berkata, "Huh, baru hujan saja kalian sudah takut. Paling-paling banjirnya hanya sebatas telapak kakiku saja!" Sang keledai pun acuh dan membuang muka dari koloni semut sembari berjalan menuju danau.

Melihat sikap sang keledai, panglima semut lantas berujar, "Ya sudah, terserah Kau sajalah, Keledai. Tapi jangan salahkan kami kalau nanti Kau kebanjiran."

Koloni semut pun melanjutkan perjalanan panjangnya, sebab jarak sarang mereka dengan pohon memang cukup jauh.

Tak berapa lama kemudian, hujan rintik-rintik mulai turun. Para semut bergegas mempercepat langkah mereka menuju pohon yang sudah cukup dekat. Sementara itu, sang keledai masih asyik minum di

danau sambil bergumam, “Tenang…masih hujan rintik-rintik, kok. Hujan rintik tak mungkin mendatangkan banjir.”

Betapa asyiknya keledai minum dan bersantai, sampai-sampai ia tidak sadar kalau kakinya sudah mulai sedikit tergenang. Lalu ia pun menghentikan minumnya dan melihat di sekelilingnya sambil bertanya-tanya, “Aneh, padahal ‘kan hanya hujan rintik, kenapa kakiku tergenang?” Ia tak sadar ternyata air danau mulai naik karena hujan.

Tetapi, karena keledai merasa sangat lapar, sedangkan makanan tidak ia temukan, akhirnya ia tetap melanjutkan lagi minum di danau itu. Setelah merasa kenyang, ia pun beranjak dari tepi danau, sementara koloni semut sudah berada jauh di atas pohon berbaris rapi. Keledai tidak sadar, ternyata genangan air yang pada awalnya masih sebatas telapak kakinya, kini sudah naik hingga hampir mengenai lututnya. Keledai pun terkejut dan secepat mungkin berlari mencari tempat yang tinggi. Namun, karena tubuhnya cukup berat, langkahnya terasa sangat lambat dan berat di dalam air. Meskipun keledai terus berjalan dengan bersusah payah, akhirnya ia melihat sebuah bukit kecil yang cukup tinggi dan menaiki bukit itu agar terhindar dari banjir.

Akhirnya sang keledai bisa bernafas lega, sambil merenungkan kata-kata panglima semut tadi. Keledai menyesal telah mengacuhkan peringatan dari si panglima.

“Andaikan saja aku mendengarkan kata-kata si panglima sejak awal, mungkin aku tak akan dikejar-kejar kecemasan. Aku ini memang bodoh, dasar keledai!”

Lalu sang keledai pun berjalan dengan gontai karena kelelahan melawan arus banjir. Sementara itu, para semut tengah menikmati hidangan lezat yang mereka bawa tadi di atas pohon.

***

Teman, mungkin kita sering bersikap seperti keledai tersebut, menganggap remeh apa yang sudah diingatkan dan disampaikan. Nasihat, pesan, atau sekedar informasi bahkan sering kita lalaikan,

dengan asumsi bahwa semua itu hanya sebatas nasihat. Terlebih lagi perintah yang Allah Ta'ala sampaikan melalui kitab-Nya pun mungkin sering kita langgar, dengan asumsi bahwa hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi kehidupan kita. Padahal, apa-apa yang kita lakukan itu semuanya akan kembali kepada kita.

> *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.... (QS. Al-Israa' : 7)*
>
> *"Jika engkau menanam padi, maka padilah yang engkau panen. Tak mungkin jagung atau ubi."*

Unggulnya, bersikap seperti semut yang berhati-hati dan mempunyai orientasi masa depan tentu sebuah pilihan yang lebih baik. Mereka melihat tanda-tanda alam alias petunjuk dari Yang Maha Pencipta, lalu dengan petunjuk itu mereka melakukan perencanaan untuk mencapai tujuan. Ya, seperti itulah seharusnya hidup kita.

Dari semua yang pernah kita temui, kita lihat, dan kita rasakan, sejatinya itu adalah nasihat secara tidak langsung dari Allah Ta'ala untuk kita, agar kita selalu ingat dan sadar, bahwa dalam kehidupan kita, ada banyak kesempatan untuk berbuat lebih baik, kesempatan yang tak selalu datang dua kali, kesempatan yang seharusnya tidak kita sia-siakan. Lewat mereka-mereka yang kita temui, sejatinya selalu ada pengingat bagi kita agar tetap lurus di jalan yang tepat, agar tidak berkelok-kelok ke arah jurang, agar kita pun nanti bisa sampai dengan selamat di tujuan.

Anda tentu paham hikmah dari kisah semut dan keledai ini, dan tentunya kita tidak ingin menjadi seperti si keledai, bukan?

Negeri di Atas Awan

Ini bukan tentang lirik lagunya Katon Bagaskara, tapi ini kisah tentang sebuah negeri di atas awan. Negeri yang sangat tentram dan damai. Gumpalan-gumpalan awan putih yang tipis seakan menyelimuti penduduknya dengan kelembutan, ketenangan, kesejahteraan dan kesejukan. Negeri itu tidak dapat digenggam siapapun, seperti awan yang melingkupinya, nyata namun tak tergenggam. Bisakah anda menggenggam awan?

Setiap kali saya melihat awan, hanya keindahan dan keceriaan cerah yang terlihat. Siapa sangka, di baliknya akan ada halilintar yang menyambar, gemuruh yang menggelegar, air jatuh yang membasahi sekitar, siap menghanyutkan siapa saja yang mencoba mengganggu ketenangannya.

Semilir angin di rongga langit-langitnya berhembus menelisik lambaian-lambaian kepak sayap burung-burung tanpa harus terganggu dengan letupan senapan para pemburu. Negeri ini juga memiliki laut. Lautnya yang biru dan hutannya yang hijau tak perlu terganggu oleh tangan-tangan perusak.

Jika anda berjalan ke segala penjuru arah, anda tak akan menemukan gedung-gedung pongah di sana, melainkan kebun-kebun bertingkat yang subur, yang dapat menghidupi ribuan orang tanpa harus menghadapi kelaparan dan melangitnya harga bahan pangan.

Di negeri itu siapa saja hidup berdampingan dengan tenang. Tak ada sikut-menyikut atau curang-mencurangi, segalanya mengalir sesuai aturan. Jalanan bersih, bebas dari orang-orang terlantar, dan itu bukanlah pemandangan aneh di sana. Satu sama lain bahkan berbagi makanan dengan adil tanpa aroma busuk dan kotor, persis seperti yang tertulis di Undang-Undang mereka, "Orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara."

Negeri di atas awan ini tidak memiliki istana yang megah, atau gedung seharga trilyunan rupiah sebagai kantor pejabatnya, hanya sebuah bangunan memadai yang bisa dimasuki setiap penduduknya, sekedar untuk melapor bangunan sekolah yang sudah diperbaiki, rumah sakit yang gratis, penggelapan uang di jajaran pejabat dan penduduknya yang nihil, rakyat yang sejahtera, dan apa saja yang membuat negeri itu semakin jauh untuk dijangkau para perusak.

Jangan anda kira pejabatnya bergaya mewah, justru mereka bekerja dengan kesederhanaan dan kebersahajaan. Anda tak akan melihat pejabatnya mengenakan pakaian mewah, tas mewah, mobil mewah, rumah super mewah, atau jalan-jalan ke luar negeri. Para pejabatnya bekerja dengan etos kerja terbaik mereka. Segalanya dilakukan dengan kerelaan hati dan keikhlasan, sebab setiap mereka memiliki hati yang bersih, iman yang kuat, dan kemuliaan diri yang jauh lebih penting dibandingkan harta dan kekuasaan yang berlimpah, hingga mereka tak perlu lagi untuk mencatut bagian yang bukan haknya, melakukan pembenaran diri untuk membela kesalahannya dengan dalih-dalih kerakyatan. Tidak! Bahkan anda tidak akan menemukan uang yang hilang di sana.

Di negeri itu, anda hanya akan temukan pejabat yang mengendap-endap membagikan beras pada rakyat miskin, membantu mengangkut karung si kakek tua, atau sekedar bertanya, “Sudah makan?”

Negeri seperti itu dulu memang pernah ada, negeri di atas awan, yang memberikan kebaikan untuk semua orang. Tapi sayang, negeri itu hanya ada di dalam kisah masa lampau, kisah yang tertulis indah dengan tinta emas sejarah.

Ingin rasanya negeri di atas awan itu berwujud nyata saat ini, di tengah-tengah kita. Hingga tak akan ada lagi si kecil penyemir sepatu, si kakek tua penjual topi, atau si ibu penjemur nasi aking. Dan saya sangat berharap, negeri di atas awan itu bisa mewujud di alam nyata, lewat tangan-tangan kecil kita, dengan cara-cara yang sederhana.

Tentang PNBB

PNBB itu KELEBIHAN SATU

Oleh : Afiani Intan Rejeki Gobel

Apa yang akan kita bicarakan ini? Kelebihan apa?

Mari kita kenal PNBB lebih dulu secara singkat. PNBB [Proyek Nulis Buku Bareng] merupakan sebuah grup Facebook yang lahir atas gagasan Pak Heri Cahyo. Beliau sekarang menjabat sebagai kepala sekolah di PNBB. Bersama para guru, densus dan yang lainnya berusaha menjalankan PNBB agar tetap pada jalan yang lurus. Saat saya menuliskan ini, jumlah anggota grup telah mencapai 470. Sedangkan dokumennya berjumlah 1.032. Menurut saya, itu adalah prestasi luar biasa yang tidak akan ditemukan di grup manapun. Di mana jumlah dokumen, dua kali atau hampir tiga kali lebih banyak daripada jumlah anggota. Bisa dicek, saat bergabung. 1.032 dokumen itu hampir 100% adalah karya anggota grup.

Dari bangku belajar saya, seorang guru mengatakan bahwa sebuah komunitas yang ingin membangun peradaban kepenulisan yang baik, perlu memiliki TIGA hal yang akan membuat komunitas tersebut bertahan dan berkembang.

Pertama, komunitas tersebut memiliki ***(Writers) Penulis-penulis*** yang akan menjadi kontributor bagi buku-buku yang ingin dihasilkan sebagai karya dan tanda keeksisan bagi komunitas yang telah menyebut dirinya sebagai komunitas menulis. PNBB punya yang satu ini. Dari penulis yang sudah menerbitkan banyak buku, hingga penulis yang sama sekali belum pernah bersentuhan dengan dunia kepenulisan, namun kemudian menjadi bersemangat untuk belajar dengan langsung melaksanakan tugas kepenulisan dengan terus menulis, menulis dan menulis.

Setelah memiliki demikian banyak penulis-penulis yang bersemangat. Maka komunitas menulis mau tidak mau diharapkan mampu mengakomodasi setiap karya untuk dapat dibaca oleh lebih banyak kalangan. Satu di antaranya dengan cara menerbitkan karya-karya penulis dalam bentuk buku. ***(Publishers) Penerbit-penerbit*** adalah komponen yang akan mengangkat karya-karya anggota agar bisa sampai kepada khalayak ramai. Jika mimpi besarnya adalah, komunitas memiliki penerbitan sendiri, maka jadikanlah itu harapan. Jika belum, maka pengurus PNBB tak kenal menyerah. PNBB pun menjalin kerjasama dengan penerbit, sehingga bermunculan dan akan terus bertambah, buku-buku yang merupakan karya anggota. PNBB juga menjalin silaturahim dengan perpustakaan online, milik Evyta Ar yang membantu terbitnya e-book karya para anggota.

Setelah diterbitkannya buku-buku hasil karya komunitas, buku-buku tersebut perlu mendapatkan konsumen yang setia, sehingga apabila terbit, buku-buku dapat segera didistribusikan dan dinikmati oleh ***(Readers) pembaca-pembaca***. Sebelum akhirnya menjadi buku, karya anggota PNBB sudah memiliki pembaca tetap yang akan meramaikan dan saling mengambil pelajaran dari masing-masing tulisan. Lalu kemudian, terbitnya MKTT [Masa Kecil Tak Terlupakan] yang laris-manis, habis dengan sekejap dan direncanakan untuk mencetak yang kedua kali, merupakan sebuah bukti bahwa PNBB telah memiliki konsumen yang mempercayai karya-karya para anggota.

Itulah tiga hal yang saya dapatkan dari sebuah *training* kepenulisan, mengenai komponen dasar yang semestinya ada dalam sebuah komunitas menulis.

Tapi, saya menemukan satu komponen penting yang telah mampu menjaga kestabilan semangat menulis para anggota PNBB. Komponen keempat tersebut adalah ***TKM [Tukang Kompor Menulis]***. Dalam sebuah komentarnya, seorang anggota PNBB menyebut dirinya sebagai ***Komporman***. Mereka adalah orang-orang yang secara intensif memberikan dorongan, dukungan dan masukan yang membangun demi wujudnya sebuah karya dari para anggota hingga karya-karya mereka

terus mengalami perbaikan dan peningkatan. Para Komporman juga melakukan cara-cara kreatif yang ‘memaksa’ anggota komunitas untuk menelurkan karyanya, dengan tanpa merasa ‘dipaksa’. Dalam perjalanannya, jumlah Komporman di PNBB mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Semoga sanggup menambah laju kereta unik ini.

Well... saya tidak menyebutkan bahwa dengan KELEBIHAN SATU komponen di atas membuat PNBB menjadi komunitas sempurna. Namun, kita perlu fokus pada kebaikan dan kelebihan, dengan tetap menata apa-apa yang kurang tertata. Dan sebagai anggota grup, saya bangga dengan kelebihan ini serta sangat berterima kasih kepada Komporman-Komporman yang tiada lelahnya menyala, demi mengajak para anggota untuk terus berkarya.

Informasi Komunitas

Facebook grup :

http: //www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com

Profil Penulis

Menulis dengan nama pena Evyta Ar. Lahir dan menghabiskan masa kecil di Jambi hingga tahun 1995, kemudian pindah dan menetap di Medan hingga saat ini. Mulai aktif menulis ketika pertama kali memiliki blog tahun 2005.

Di tahun 2011, penulis bergabung dengan komunitas pembelajar menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). Lewat komunitas inilah akhirnya penulis kembali menemukan semangat untuk menulis. Buku elektronik ini adalah buku pertamanya dalam format digital.

Ikut bergabung menulis buku keroyokan bersama para penulis PNBB di "Penghapus Mendung", sebuah antologi kisah-kisah inspirasi yang diterbitkan oleh LeutikaPrio pada Mei 2012. Menyusul "Cintaku di Putih Abu-Abu" yang menjadi antologi keduanya bersama teman-teman alumni SMAN 5 Medan, yang tergabung dalam organisasi FORSIKAMUS 5 Medan dan diterbitkan oleh Writing Revolution pada Agustus 2012.

Selain menyukai dunia hijau dan literasi, penulis saat ini aktif di IMWAH (Indonesian Muslimah Work at Home), salah satu komunitas sosial wanita bekerja dan bermanfaat di rumah. *Everything starts at home.*

Penulis dapat dihubungi di:

Facebook: www.facebook.com/evytaar

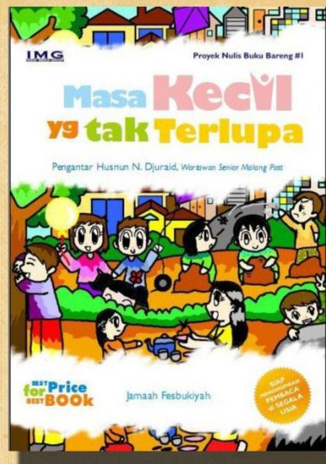
Twitter: @evytaar

E-mail: evy@evytaar.com

Blog: www.evytaar.com | www.dkwek.com

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa



Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

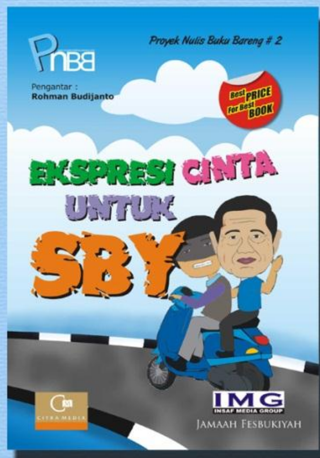
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545



www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

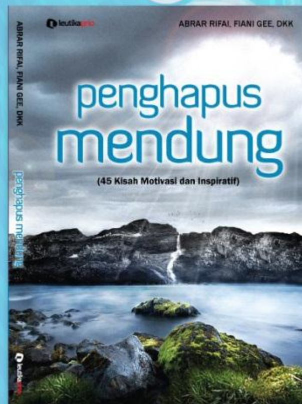
Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman

Hanya Rp. 35.900

PNBB

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng